

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I yaitu “bagaimana interaksi simbolik yang dilakukan guru SLB Negeri Cicendo dalam memberikan pemahaman desain grafis kepada muridnya”. Hasil penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan sumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Peneliti memberikan analisis terhadap hal-hal yang telah ditemukan pada bab sebelumnya serta menghubungkan dengan hasil pada wawancara dan observasi yang dilakukan pada responden.

Analisis ini sendiri terfokus pada guru keterampilan komputer SLB Negeri Cicendo yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau indikator interaksi simbolik. Dari sini nantinya dapat terlihat bagaimana interaksi simbolik guru SLB Negeri Cicendo dalam memberikan pemahaman desain grafis kepada muridnya. Perolehan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada dua orang guru keterampilan komputer serta dua orang siswa yang mengikuti keterampilan komputer. Wawancara dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) secara terbuka,

dimaksudkan agar responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan pikiran mereka.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat maka peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi di lapangan. Observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar keterampilan komputer. Peneliti mengikuti proses pembelajaran desain grafis dan melakukan penjelajahan umum, menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat dan didengar saat proses pembelajaran desain grafis. Dengan demikian, peneliti dapat melihat bagaimana interaksi simbolik guru dengan murid pada saat pembelajaran desain grafis.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang berdasarkan pada pertanyaan penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan dan menjelaskan semua temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sebelum peneliti akan membahas tentang temuan yang diperoleh saat melakukan observasi peneliti akan memaparkan terlebih dahulu tentang gambaran umum dari objek penelitian sebagai berikut

4.1.1 Gambaran Umum Informan

4.1.1.1 Gambaran Tentang Ilham Nuriman

Bapak Ilham Nuriman yang sering disapa dengan Ilham adalah seorang guru keterampilan komputer di SLB B Negeri Cicendo. Lulusan Universitas

Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) ini sudah sembilan tahun menjadi guru di SLB B Negeri Cicendo tersebut. Sebelum resmi menjabat sebagai guru, bapak Ilham melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) selama enam bulan di SLB B Negeri Cicendo. Sebelum lulus kuliah bapak Ilham sudah diterima menjadi guru di SLB B Negeri Cicendo dan sudah bekerja sebagai guru tepatnya pada tahun 2005 lalu.

Awalnya pada keterampilan komputer di SLB Negeri Cicendo ini tidak ada materi yang mengajarkan peserta didiknya mengenai pelajaran desain grafis. Namun dengan kemampuan mengenai desain grafis yang dimiliki oleh bapak Ilham Nurriman, beliau mengajarkan materi mengenai desain grafis, dengan maksud agar materi komputer yang diberikan kepada siswa dapat berkembang. Dengan inisiatif dari bapak Ilham Nuriman inilah kepala sekolah SLB Negeri Cicendo merespon, dan pada akhirnya ditetapkan materi tentang desain grafis pada keterampilan komputer. Dengan kata lain bapak Ilham Nuriman inilah yang menjadi pencetus dari adanya pembelajaran tentang desain grafis di SLB Negeri Cicendo.

Bapak Ilham memiliki pribadi yang sederhana, *supel* dan memiliki selera humor yang baik, maka tidak heran bapak Ilham sangat akrab dengan para muridnya. Keakraban yang terjalin antara bapak Ilham dengan muridnya dapat terlihat pada disela-sela kesibukannya dalam mengajar bapak Ilham sering menyempatkan diri untuk bermain sepak bola bersama murid-

murid SLB B Negeri Cicendo pada hari Jumat, karena di SLB B Negeri Cicendo menghususkan hari Jumat untuk berolahraga.

4.1.1.2 Gambaran Tentang Kasim

Salah satu pengeajar guru keterampilan komputer di SLB B Negeri Cicendo yaitu Bapak Kasim, beliau sering di sapa dengan Kasim. Bapak Kasim juga Lulusan Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Bapak Kasim melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) selama enam bulan di SLB B Negeri Cicendo. Sama halnya yang dilakukan oleh Bapak ilham, mereka satu jurusan dan satu perjuangan dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB B Negeri Cicendo.

Namun setelah selesai melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB B Negeri Cicendo, Bapak Kasim tidak mendapatkan panggilan tetap untuk menjadi pengajar atau guru di SLB B Negeri Cicendo. Beliau mencoba melamar untuk menjadi pengajar guru keterampilan komputer di SLB lain. Pada akhirnya selama Bapak Ilham sudah menjadi tenaga kerja sebagai guru keterampilan di SLB B Negeri Cicendo mengajak Bapak Kasim untuk ikut bergabung menjadi guru keterampilan komputer di SLB B Negeri Cicendo.

Bapak Kasim memiliki kepribadian yang tegas dan sangat teliti terhadap pemberian materi kepada murid kelas keterampilan komputer. Namun di kelas Bapak Kasim sangat hangat dan dekat kepada setiap murid

kelas keterampilan, beliau sangatlah hati-hati dalam memberikan penjelasan kepada muridnya. Sabar, senyum, dan tawa selalu di hadirkan dalam pemberian materi dan penjelasan kepada setiap murid-muridnya. Sehingga tidak sedikit murid yang dekat dengan Bapak Kasim, tidak hanya di dalam kelas di luar kelas pun Bapak Kasim selalu perhatian kepada setiap murid yang lainnya.

4.1.1.3 Gambaran Tentang Eka Cipta Syahputra

Eka Cipta Syahputra atau yang sering disapa dengan sebutan Eka ini merupakan salah satu murid kelas keterampilan komputer di SLB B Negeri Cicendo. Eka mengalami disabilitas tunarungu sejak kecil yang menjadikan dia sulit untuk mendengar dan berkomunikasi dengan orang normal lainnya. Namun kini kemampuan berkomunikasi Eka sudah cukup baik dan dapat dimengerti oleh orang normal lainnya karena Eka dalam berkomunikasi mampu menggunakan metode oral yang sangat baik. Bahkan kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh Eka sangat jauh lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya di SLB B Negeri Cicendo.

Anak ke empat dari empat bersaudara ini merupakan seorang atlet renang kota Bandung. Sejak kelas lima SD Eka didaftarkan orang tuanya ke sekolah berenang. Dari kelas lima SD hingga sekarang setiap harinya sepulang sekolah Eka selalu latihan berenang. Sudah banyak kejuaraan

daerah yang telah diikuti oleh Eka dan sudah banyak pula Eka meraih juara dalam bidang olahraga renang.

Tidak hanya diluar sekolah Eka berprestasi, di dalam lingkungan sekolah pun Eka merupakan anak yang berprestasi. Keahliannya dalam bidang desain grafis menjadikan dia memperoleh juara 2 desain grafis tingkat provinsi. Kegemaran Eka dalam bidang komputer membuat dia lebih menguasai mata pelajaran desain grafis dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Di dalam kelas Eka merupakan anak yang baik dan selalu memperhatikan ketika guru sedang menerangkan pelajaran serta selalu mengikuti kelas keterampilan komputer dengan baik tanpa pernah membolos meskipun ia sedang merasa bosan untuk belajar. Tetapi ia selalu berusaha untuk tetap mengikuti pelajaran tanpa harus membolos.

4.1.1.4 Gambaran Tentang Rd. Ulfa Nurelisa

Rd. Ulfa Nurelisa atau yang sering disapa dengan Ulfa merupakan salah satu murid kelas keterampilan komputer di SLB Negeri Cicendo. Saat ini Ulfa duduk dibangku kelas 2 SMALB di SLB Negeri Cicendo. Ulfa merupakan anak yang cantik dan ceria di kelasnya, dalam kelas keterampilan komputer dia selalu mengikuti dengan baik setiap materi yang disampaikan oleh guru. Namun kemampuan berkomunikasi Ulfa masih kurang, berbeda dengan Eka temannya. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi Ulfa untuk berkomunikasi dengan orang normal lainnya. Keseharian Ulfa di

sekolah tidak jauh berbeda dengan orang-orang normal yang sebaya dengannya. Ulfa memiliki pribadi yang ceria dan dapat bergaul dengan siapa saja. Parasnya yang cantik menjadikan Ulfa tidak hanya mengikuti kelas keterampilan komputer saja tetapi juga Ulfa mengikuti kelas keterampilan modeling.

4.1.1.5 Gambaran Tentang Syaliha Nur Aina

Syaliha Nur Aina salah satu murid kelas keterampilan komputer I SLB B Negeri Cicendo Bandung. Syaliha ini murid yang sangat rajin, baik, pendiam, murid berprestasi dan salah satu pecinta karun-kartun *Anime*, selain itu juga Syaliha ini memiliki hobi lainnya seperti suka membaca komik-komik *anime*. Dari semua hobi yang Syaliha sukai maka memutuskan untuk masuk kelas keterampilan komputer.

Syahila sangat berkembang dalam pembelajaran dikelas, dari hobinya sejak kecil dia tuangkan dalam kelas keterampilan komputer. Syahila dapat membuat keterampilan *paper toy anime* kesukaannya dan sangat menarik. Dalam suatu ajang perlombaan tingkat Nasional untuk kelas keterampilan komputer, para guru menunjuk Syaliha untuk mengikuti lomba kelas keterampilan sekaligus mewakili SLB Negeri Cicendo Bandung di tingkat Nasional pada tahun 2013.

Dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh Syaliha ajang perlombaan untuk keterampilan komputer tingkat Nasional di menangkan

oleh Syaliha. Dengan bakat dan hobi yang Shaliha miliki menurut para guru sangat memungkinkan untuk melanjutkan sekolah ketingkat selanjutnya, maka langkah yang dilakukan oleh Syaliha dia daftar ke salah satu perguruan tinggi dan mengambil jurusan Desain Grafis. Dengan keyakinan dan bakat yang Syaliha miliki dia mampu bersain dengan orang yang normal.

4.1.2 Penggunaan Bahasa Verbal Guru SBL Negeri Cicendo dalam Memberikan Pemahaman Desain Grafis Kepada Muridnya

Kita sebagai manusia sangat sering menggunakan bahasa verbal dalam berkomunikasi. Bahkan bahasa verbal menjadi bahasa yang utama digunakan dalam berkomunikasi. Hanya dengan bahasalah manusia berkomunikasi dan mempertukarkan pikiran, perasaan, menerima dan memahami perbuatan satu sama yang lain. Bahasa merupakan suatu bagian yang sangat esensial dari manusia untuk menyatakan dirinya maupun tentang dunia yang nyata.

Dalam hal memberikan pelajaran yang diberikan guru kepada murid pun lebih dominan menggunakan bahasa atau komunikasi verbal. Seperti yang dilakukan oleh guru di SLB Negeri Cicendo pun dalam pengajarannya menggunakan komunikasi verbal. Meskipun pada kenyataannya para siswa di SLB Negeri Cicendo mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu, lantas tidak menjadi sistem pengajarannya tidak menggunakan komunikasi verbal. Tidak hanya saat mengajar saja para guru di SLB Negeri Cicendo menggunakan komunikasi verbal, tetapi saat berinteraksi atau hanya sekedar berkomunikasi saja dengan murid para guru pun menggunakan

komunikasi verbal. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasim selaku guru keterampilan komputer SLB Negeri Cicendo mengatakan

Iya memang lisan, jadi prioritas kita memang dalam berkomunikasi itu tetap menggunakan oral. Disini dari TK (taman kanak-kanak) saja guru sudah menggunakan lisan atau oral. Jadi anak sudah terbiasa kalau guru menerangkan menggunakan oral.⁵

Dapat dilihat dari penjelasan bapak Kasim bahwa penggunaan komunikasi verbal atau di kalangan SLB Negeri Cicendo sering disebut dengan komunikasi oral, menjadi prioritas dalam proses belajar mengajar. Penggunaan komunikasi verbal dalam proses belajar mengajar sudah di terapkan di SLB Negeri Cicendo sejak TK (taman kanak-kanak), menjadikan siswa yang notabene mengalami gangguan dalam pendengaran sudah terbiasa dengan penggunaan komunikasi verbal saat proses belajar mengajar.

Namun dari hasil observasi yang peneliti lihat penggunaan komunikasi verbal pada pembelajaran desain grafis di SLB Negeri Cicendo memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan pembelajaran yang lainnya. Penggunaan komunikasi verbal pada pembelajaran desain grafis lebih banyak digunakan pada saat awal pembelajaran akan dimulai saja. Dalam pembelajaran komputer khususnya desain grafis para guru menggunakan komunikasi lisan atau tulisan hanya menerangkan intinya saja tentang materi yang akan dipelajari pada saat pembelajaran akan dimulai. Seperti yang di paparkan oleh bapak Kasim dalam wawancara mengatakan

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

Pada saat akan memulai pelajaran, misalnya hari ini adalah akan membuat poster. Saya sebagai guru hanya menerangkan secara garis besarnya saja seperti yang disebut poster itu apa, aturan dalam membuat poster itu apa ukurannya. Hal-hal seperti itu saja yang secara garis besarnya. Setelah mereka tahu, silahkan praktekkan seperti itu, saat dalam praktek saya selalu membimbing misalnya ketika anak membuat ukurannya tidak sesuai dan bahkan ada yang kebingungan untuk mengatur ukuran itu baru dibimbing. Jadi yang ditulis dipapan tulis itu hanya inti-inti dari materi saja yang saya sampaikan.⁶

Penggunaan Komunikasi Verbal Pada Saat Dimulai Pembelajaran



Gambar 4.1 Penggunaan Komunikasi Verbal Pada Saat Dimulai Pembelajaran
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Penggunaan komunikasi lisan maupun tulisan pada pembelajaran desain grafis lebih banyak digunakan pada saat awal pembelajaran dikarenakan jenis pelajaran tersebut yang tidak terlalu banyak menerangkan konsep. Pelajaran desain grafis lebih banyak melakukan praktek dibandingkan dengan menerangkan konsep. Hal tersebut

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

dikarenakan pembelajaran desain grafis kurang efektif jika hanya banyak menerangkan saja pada saat pembelajaran. Pembelajaran desain grafis lebih efektif dengan melakukan banyak praktek, karena hal tersebut akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Ilham dalam wawancara yang mengatakan

Sebetulnya tentang komputer itu lebih banyak praktek, saya lebih jarang menerangkan tentang konsep secara lisan. Maksudnya iniloh *tools* ini untuk ini, itu ngga. Tapi lebih langsung ke praktek aja, paling gini saya menerangkan program *Corel* itu untuk apa *Photoshop* itu program untuk apa, hanya sebatas itu saja. Selebihnya kita langsung ke praktek, karena kalo kita menggunakan lisan sulit dimengerti anak. Apalagi bahasa yang digunakan dalam komputer kan menggunakan bahasa Inggris itu akan lebih mempersulit anak dan membuat anak lebih bingung lagi. Contohnya saat sedang ujian kita kasih petunjuk soal, si anak bisa mengerjakan tapi tidak sama dengan petunjuk. Jadi lebih banyak praktek.⁷

Menerangkan pelajaran komputer khususnya desain grafis kepada siswa yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu akan terasa sulit jika hanya mengandalkan komunikasi verbal saja. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi kebingungan dan tidak akan mengerti terhadap apa yang disampaikan oleh guru karena keterbatasan yang dimiliki oleh siswa. Terlebih lagi pelajaran komputer khususnya desain grafis merupakan jenis pelajaran yang memerlukan banyak praktek langsung dibandingkan menerangkan teori. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Ilham dalam wawancara

Iya betul kurang efektif, bahkan itu akan membuat anak menjadi kebingungan. Maksudnya penjelasan tulisan maupun lisan segala macam menjelaskan tentang fungsi *tools* segala macam saya tidak kesana. Tapi hanya

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

sekedar menjelaskan *Corel* tujuannya untuk ini *Photoshop* untuk ini hanya sebatas itu saja.⁸

4.1.2.1 Hambatan dalam Penggunaan Komunikasi Verbal oleh Guru Cicendo dalam Memberikan Pemahaman Desain Grafis

Dalam berkomunikasi kita sering mengalami yang namanya komunikasi tidak efektif, dimana pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak sampai kepada komunikan. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut pasti pernah terjadi ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Bayangkan bagaimana cara orang yang memiliki gangguan pendengaran dapat berkomunikasi, dimana indra pendengaran merupakan hal yang paling utama dalam berkomunikasi. Dengan indra pendengaran manusia dapat menerima berbagai jenis informasi dan pesan-pesan yang disampaikan orang lain kepada kita.

Tanpa indra pendengaran rasanya akan sulit untuk mendapatkan komunikasi yang efektif. Indra pendengaran merupakan hal yang terpenting yang harus kita miliki, agar tercapainya komunikasi yang efektif. Dengan kekurangan yang dimiliki oleh anak tunarungu, adanya gangguan yang indra pendengaran mereka. Terbatasnya daya tangkap indra pendengaran mereka yang menjadikan siswa di SLB Negeri Cicendo ini mengalami kesulitan dalam menangkap pesan yang disampaikan dengan cara verbal.

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

Kurangnya kemampuan para siswa SLB Negeri Cicendo untuk menangkap komunikasi secara verbal, menyebabkan sering terjadinya komunikasi yang tidak efektif antara guru dengan murid saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut pun menjadi salah satu penghambat atau kendala guru dalam pemberian materi di kelas dengan cara verbal. Kendala yang sering terjadi dalam penggunaan komunikasi secara verbal dalam pembelajaran komputer khususnya desain grafis ialah seringnya pesan yang disampaikan oleh guru tidak dipahami oleh murid. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Ilham yang mengatakan bahwa

Kendalanya apa yang setiap kita ucapkan tidak selalu dipahami oleh anak, jadi persepsi yang kita maksud dengan persepsi yang anak tangkap itu akan berbeda. Contohnya kita memberikan perintah kepada anak, hasilnya tidak selalu yang kita harapkan. Anak bisa mengerjakan anak bisa menyelesaikan tugas tersebut tetapi tidak akan sesuai dengan perintah. Jadi jelas kendalanya dari pemahaman anak, kalo kita terlalu banyak menerangkan, kita terlalu banyak menulis tidak akan dipahami oleh anak karena pemahaman anak tadi.⁹

Perbedaan persepsi antara murid dengan apa yang disampaikan oleh guru disebabkan karena kurangnya kemampuan anak dalam memahami komunikasi secara verbal. Karena gangguan pendengaran yang dialami oleh murid di SLB Negeri Cicendo, para murid tidak dapat mendengar dengan jelas bahasa lisan atau oral yang dilakukan oleh gurunya. Hal tersebut menjadikan murid sulit memahami terhadap kata-kata yang diucapkan oleh guru saat memberikan materi pelajaran. Kurangnya kemampuan murid SLB Negeri Cicendo dalam memahami

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

kata-kata yang diucapkan oleh gurunya dikarenakan kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak tunarungu.

Kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak tunarungu disebabkan oleh kemampuan gangguan pendengaran yang dialami sejak kecil, sehingga anak tunarungu tidak dapat mengetahui kata-kata yang ada. Karena pemahaman dan perbendaharaan kata yang dimiliki anak tunarungu masih rendah, mengakibatkan anak-anak tunarungu tidak dapat memahami kata-kata atau kalimat yang bersifat abstrak. Dengan demikian banyaknya penggunaan komunikasi secara verbal kurang efektif dalam pembelajaran desain grafis kepada anak tunarungu. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Kasim

Tidak, kalau hanya dengan verbal anak tidak bisa menerima seutuhnya. Jadi ada beberapa pesan yang tidak tersampaikan, sehingga biasanya dilengkapinya dengan praktek kita dulu lalu anak melihat. Karena anak ini kan pemahaman dalam pemahannya masih rendah atau terbatas ada hambatan dalam pemahaman yang bersifat abstrak sehingga kita memerintahkan harus membuat ini tidak sesuai dengan perintahnya.¹⁰

Para siswa kelas keterampilan komputer ini tidak dapat menerima 100% pemberian materi secara lisan maupun tulisan, sehingga akan lebih efektif jika dilengkapi dengan praktek langsung. Tidak hanya lisan atau oral, seringkali murid-murid SLB Negeri Cicendo pun tidak mengerti terhadap soal yang diberikan oleh guru. Dari hasil observasi yang peneliti lihat, dalam pembelajaran desain grafis ini para guru harus memberikan bimbingan secara individual kepada para siswanya. Selain itu banyaknya praktek langsung akan membuat para murid

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

mengerti dengan sendirinya terhadap materi yang disampaikan, diluar dari penggunaan komunikasi secara oral yang tidak terlalu dikuasai oleh anak tunarungu di kelas keterampilan komputer.

4.1.2.2 Cara Penggunaan Komunikasi Verbal dalam Memberikan Pemahaman Desain Grafis Kepada Muridnya

Telah jelas pada penjelasan sebelumnya, bahwa penyandang cacat tunarungu memang kurang dapat menggunakan saluran bahasa lisan, ketika berkomunikasi. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kekurangan pada organ-organ yang menunjang kemampuan ini. Namun bukan berarti dalam melakukan komunikasi khususnya dalam memberikan pelajaran para guru tidak menggunakan saluran bahasa lisan. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, dalam pemberian materi desain grafis para guru menerangkan materi menggunakan saluran lisan pada saat awal pembelajaran akan dimulai dengan menerangkan inti dari materinya saja dan selanjutnya langsung melakukan peraktek.

SLB Negeri Cicendo Bandung merupakan salah satu sekolah tunarungu yang menggunakan metode oral dalam sistem pengajarannya. Hal ini terlihat jelas dalam metode belajar mengajar di dalam kelas khususnya kelas ketrampilan komputer, guru hanya menggunakan bahasa isyarat untuk kata-kata yang sulit. Penggunaan metode oral dalam sistem pengajaran bukan tanpa tujuan, penggunaan metode oral sendiri merupakan sebagai salah satu cara untuk melatih

kepekaan indra pendengaran dari murid. Karena jika para murid tidak melatih indra pendengarannya akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar yang notabene menggunakan saluran komunikasi lisan untuk berkomunikasi.

Namun dalam penggunaan metode oral ini untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan anak tunarungu mempunyai cara-cara tertentu dalam penggunaannya. Cara menggunakan saluran bahasa lisan dengan anak tunarungu ialah harus keterarahan bacaan, artikulasi harus jelas, pengucapan kata harus pelan-pelan, dan yang paling utama harus berhadapan saat berbicara dengan anak penyandang cacat tunarungu. Dengan demikian kita dapat berkomunikasi menggunakan saluran bahasa lisan dengan anak penyandang cacat tunarungu. Dengan cara seperti itu anak penyandang cacat tunarungu dapat memahami apa yang kita ucapkan begitupun sebaliknya, si anakpun akan membalas menjawab menggunakan saluran bahasa lisan semampu mereka. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasim bahwa

Jadi, memang idealnya oral dulu bagi orang yang pertama kali akan melakukan komunikasi berusaha dulu yang penting kita berhadapan. Kemudian pengucapan kita kan juga harus pelan, itu kan langkah oral dengan teknik-teknik tertentu seperti keterarahan bacaan, ucapan kita harus jelas, artikulasi pun harus jelas baru akan dipahami oleh si anak.¹¹

Kebanyakan orang awam berfikir untuk berkomunikasi dengan anak penyandang cacat tunarungu haruslah menggunakan bahasa isyarat saja, dan

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

hanya bahasa isyarat saya yang dapat dimengerti oleh anak penyandang cacat tunarungu. Namun dari hasil observasi yang peneliti lihat untuk dapat berkomunikasi dengan anak penyandang cacat tunarungu tidaklah harus menggunakan bahasa isyarat saja. Menggunakan saluran bahasa lisan pun dapat dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak penyandang cacat tunarungu.

Namun dalam pengucapan menggunakan saluran bahasa lisan ada cara-cara tertentu yang harus dilakukan, agar anak penyandang cacat tunarungu dapat mengerti apa yang kita ucapkan seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Hal tersebut pun diakui oleh Eka salah satu murid kelas keterampilan komputer yang mengatakan “kalau cara lisan saya sedikit mengerti, asal berbicaranya harus pelan dan ucapannya harus jelas baru saya akan mengerti”.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi dengan anak penyandang cacat tunarungu tidaklah harus menggunakan bahasa isyarat saja tetapi berbicara dengan lisan pun dapat dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak penyandang cacat tunarungu. Hal tersebut dilakukan agar para siswa SLB Negeri Cicendo setelah lulus nanti terutama untuk terjun ke masyarakat yang lebih luas dapat terbiasa menggunakan bahasa lisan. Selain itu untuk melatih mental para siswa agar dapat percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang normal pada umumnya, terutama saat terjun di masyarakat luas yang tidak semua dapat

¹² Hasil wawancara dengan Eka tanggal 3 Juni 2014

mengerti atau menggunakan bahasa isyarat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasim bahwa

Jadi, jangan terbebani ketika kita berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus itu harus bisa bahasa isyarat. Karena mulai dari TK itu sudah diajarkan seperti itu, jadi harapan kita kan anak-anak lulus di dunia masyarakat harus terbiasa dengan oral.¹³

Para anak penyandang cacat tunarungu dapat mengerti apa yang diucapkan oleh guru saat berbicara menggunakan saluran bahasa lisan karena para anak tersebut mengartikan apa yang diucapkan dengan melihat gerak bibir guru saat berbicara. Membaca gerak bibir atau sering disebut dengan *lip reading* merupakan metode atau cara yang biasa dilakukan oleh anak penyandang tunarungu untuk dapat mengerti kata-kata yang diucapkan lawan bicaranya melalui lisan.

Dengan demikian agar para murid dapat membaca gerak bibir yang diucapkan oleh guru saat berinteraksi, maka cara-cara pengucapan menggunakan saluran bahasa lisan haruslah dilakukan saat berkomunikasi dengan anak. Cara pengucapan yang jelas, artikulasi yang jelas, pengucapan kata harus pelan-pelan dan saling berhadapan merupakan salah satu cara untuk membantu anak penyandang cacat tunarungu dapat membaca gerak bibir dari lawan bicaranya. Para murid kelas ketrampilan komputer SLB Negeri Cicendo mengungkapkan bahwa mereka mengerti apa yang diucapkan oleh guru karena para guru berbicara dengan jelas dan pelan-pelan, seperti yang diungkapkan oleh Syaliha salah satu

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

murid kelas keterampilan komputer “ya saya mengerti, karena guru menjelaskannya pelan-pelan. Jadi saya mengerti dan mudah dipahami”.¹⁴

Namun sebaliknya jika guru berbicara terlalu cepat akan mengakibatkan para siswa tidak mengerti apa yang diucapkan oleh guru karena tidak dapat membaca gerak bibir guru saat berbicara atau pada saat menjelaskan materi pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Ulfa yang mengatakan bahwa “kesulitan kalau guru menjelaskan materi dengan lisan bicaranya terlalu cepat”.¹⁵

4.1.3 Penggunaan Bahasa Nonverbal Guru SLB Negeri Cicendo dalam Memberikan Pemahaman Desain Grafis Kepada Murid

Penyandang cacat tunarungu mengalami hambatan dan perkembangan bahasa, dan sebaiknya penyandang tunarungu memiliki perhatian yang khusus. Di Indonesia tepatnya di Bandung ada beberapa sekolah anak-anak yang berkebutuhan khusus, dimana siswa penyandang tunarungu akan diajarkan bagaimana cara berkomunikasi, bersosialisasi dengan guru maupun temannya. Perkembangan bahasa dan komunikasi anak penyandang tunarungu, terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala yang ada pada dirinya.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Syaliha tanggal 5 Juni 2014

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ulfa tanggal 5 Juni 2014

Kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh tunarungu terbatas dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya kepada orang lain. Pada penyandang tunarungu menggunakan komunikasi khusus yang sering mereka gunakan untuk berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang lazim dipergunakan oleh penyandang cacat tunarungu dibelahan dunia manapun, suatu bahasa yang sama sekali tidak mengandalkan pada system bunyi. Sehingga sering dikatakan, bahasa inilah yang sesuai dengan kodrat mereka, bahasa yang menjembatani dunia tanpa suara tunarungu dengan realitas. Adapun wujud bahasa isyarat adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata dalam bahasa Indonesia. (Kuswarno, 2008:83)

Karena bahasa isyarat merupakan salah satu media yang membantu dalam komunikasi anak penyandang cacat tunarungu, maka dalam dunia pendidikan untuk anak penyandang tunarungu pun menggunakan bahasa isyarat. Dalam sistem pengajaran para guru menggunakan metode bahasa isyarat untuk memberikan materi di kelas. Khususnya pada kelas keterampilan komputer di SLB Negeri Cicendo, para guru menggunakan bahasa isyarat untuk memberikan materi pelajaran desain grafis kepada muridnya yang dibarengin pula dengan menggunakan metode oral atau lisan. Penggunaan bahasa isyarat dimaksudkan untuk mempermudah anak dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena memang pada dasarnya bahasa yang dimiliki anak penyandang tunarungu adalah bahasa isyarat. Seperti yang

dipaparkan oleh bapak Ilham “keuntungannya lebih efektif dalam pembelajaran, lebih efektif dan mudah dipahami oleh anak dalam pembelajaran”.¹⁶

Penggunaan bahasa isyarat dirasa cukup efektif dalam kegiatan belajar mengajar pada sekolah luar biasa. Begitupun pada pemberian materi desain grafis di SLB Negeri Cicendo dirasa cukup efektif dengan menggunakan bahasa isyarat. Pemberian materi desain grafis dengan menggunakan bahasa isyarat dapat mempermudah murid dalam memahami materi yang disampaikan, yang notabene pelajaran tersebut termasuk jenis pelajaran praktek. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Ilham yang mengatakan

Menurut saya sih iya non-verbal, karena itu tadi pemahaman anak kan sangat terbatas. Apalagi dengan komputer ibaratnya kan dunia baru buat anak-anak, dengan bahasa baru, dengan pembendaharaan kata yang baru dan menurut saya sih akan sangat sulit jika menjalaskan secara verbal. Jadi artinya kita lebih baik menjelaskan secara non-verbal, praktek langsunglah, studi kasus langsung ke anaknya itu akan lebih efektif dari pada kita lebih banyak menjelaskan itu akan sangat susah buat anak untuk menerima.¹⁷

Penggunaan bahasa isyarat dalam pemberian materi di kelas merupakan pelengkap atau melengkapi dari kekurangan yang ada pada metode oral. Dengan menggunakan bahasa isyarat pada kegiatan belajar mengajar di kelas dapat membantu guru menutupi kekurangan pada metode oral yang sering kali terdapat kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh para murid. Selain itu penggunaan bahasa isyarat dapat menjadi mempermudah guru dalam proses belajar mengajar dan hal tersebut

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

membuat guru nyaman saat mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasim yang menyatakan

Nyaman, karena apa yang ingin saya sampaikan kepada anak itu bisa dipahami oleh anak meskipun saya harus menggunakan berbagai cara komunikasi itu, jadi saya lebih nyaman seperti itu. Jadi saya akan nyaman ketika memang maksud saya itu mampu dipahami dan anak pun mengerjakan perintah sesuai dengan apa yang saya harapkan.¹⁸

Penggunaan bahasa isyarat pada proses belajar mengajar khususnya pada pelajaran desain grafis bukan hanya kemudahan bagi guru saja dalam pemberian materi, tetapi para murid pun dapat dengan mudah memahami apa yang guru sampaikan. Para murid akan dapat dengan mudah mengerti terhadap materi yang disampaikan guru, terutama praktek desain grafis yang tidaklah mudah diberikan kepada anak penyandang cacat tunarungu. Seperti yang disampaikan oleh Eka yang mengatakan “ya, nyaman karena saya sudah biasa mengerti kalo pake bahasa isyarat, lebih mudah pakai isyarat”.¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

¹⁹ Hasil wawancara dengan Eka tanggal 3 Juni 2014

Penggunaan Isyarat Tangan Saat Berinteraksi dengan Murid



Gambar 4.2 Penggunaan Isyarat Tangan Saat Berinteraksi dengan Murid

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kemudahan murid dalam memahami materi yang dijelaskan dengan menggunakan bahasa isyarat dikarenakan para murid sehari-hari menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dan sudah terbiasa. Sehingga para murid lebih menyukai jika guru menerangkan materi menggunakan bahasa isyarat. Seperti yang peneliti lihat saat observasi para murid lebih suka menggunakan bahasa isyarat saat berinteraksi dengan teman sesamanya meskipun mereka sedikitnya dapat menggunakan metode oral seperti yang dilakukan ketika berinteraksi dengan gurunya atau orang normal lainnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pun seluruh siswa kelas keterampilan komputer mengatakan bahwa mereka lebih

menyukai bahasa isyarat karena mudah dimengerti dan tidak merasa kesulitan.

Seperti yang diungkapkan oleh Eka dan Syaliha

Lebih mudah mengerti menggunakan bahasa isyarat, karena sudah terbiasa.²⁰
Lebih mudah menggunakan cara isyarat saat guru menjelaskan materi, karena gampang dan saya cepat mengerti.²¹

Karena bahasa isyarat merupakan bahasa yang lazim digunakan oleh anak penyandang cacat tunarungu, maka dari itu mereka lebih menyukai menggunakan bahasa isyarat. Selain itu para anak penyandang tunarungu lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru yang disampaikan menggunakan bahasa isyarat. Karena pemahaman anak yang masih kurang terhadap komunikasi oral yang harus mengutamakan indra pendengaran.

4.1.3.1 Kendala Guru Saat Menggunakan Komunikasi Nonverbal Ketika Berinteraksi Dengan Murid

Penggunaan bahasa isyarat pada kegiatan belajar mengajar dikelas dirasakan cukup efektif dan efisien untuk dilakukan oleh guru. Dengan menggunakan bahasa isyarat pada kegiatan belajar mengajar di kelas dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun pada kenyataannya para guru mendapatkan kendala pada saat penguasaan bahasa isyarat untuk proses belajar mengajar di kelas. Penggunaan bahasa isyarat untuk proses belajar mengajar tidaklah

²⁰ Hasil wawancara dengan Eka tanggal 3 Juni 2014

²¹ Hasil wawancara dengan Syaliha tanggal 5 Juni 2014

mudah karena guru pun tidak menguasai keseluruhan bahasa isyarat yang ada, seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasim

Memang lebih efektif memang kalo kita menggunakan hanya isyarat mungkin itu lebih cepat tetapi dari saya sebagai guru itu tadi kesulitan jika mengajar hanya menggunakan isyarat saja tidak menguasai. Kalau efektif sih memang efektif isyarat karena mereka sudah sehari-harinya menggunakan isyarat, tapi ada keterbatasan di gurunya sendiri tidak semua isyarat dikuasai.²²

Dibalik keefektifitasannya menggunakan bahasa isyarat untuk berinteraksi dengan anak penyandang cacat tunarungu itu ada kesulitan yang dialami oleh guru. Para guru mengakui akan merasa kesulitan jika para proses belajar mengajar hanya menggunakan bahasa isyarat saja untuk menyampaikan materi pelajaran. Adanya keterbatasan guru untuk memahami seluruh bahasa isyarat yang ada, dengan demikian para guru menutupi keterbatasan tersebut dengan menggunakan metode oral bersamaan dengan bahasa isyarat.

Namun tidak hanya itu saja kendala dari penggunaan bahasa isyarat untuk berinteraksi dengan anak penyandang cacat tunarungu. Bahasa isyarat sendiri memiliki beberapa kekurangan dalam penggunaannya. Tidak semua kata-kata dapat diisyaratkan, terutama untuk kata-kata yang abstrak atau yang mengandung kata kiasan tidak dapat atau sulit untuk diisyaratkan. Hal tersebutlah yang menjadi kendala sekaligus kekurangan dalam penggunaan bahasa isyarat. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Ilham yang mengatakan

Kan ada beberapa kata yang memang tidak bisa diisyaratkan dan itu bisa dilengkapinya dengan oral. Seperti kata-kata abstrak masih susah meskipun pakai isyarat, karena memang tadi, disisi lain isyarat mungkin memang lebih

²² Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

efektif dan efisien tapi ya tadi ada beberapa kata yang tidak bisa diisyaratkan dan dipahaminya pun akan tetap abstrak.²³

Dengan demikian meskipun penggunaan bahasa isyarat dalam proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien, tetapi pada praktiknya bahasa isyarat pun memiliki beberapa kekurangan. Karena adanya keterbatasan bahasa isyarat dalam mengisyaratkan kata-kata abstrak, hal tersebut mengakibatkan anak-anak penyandang cacat tunarungu tidak dapat mengerti kata-kata abstrak baik yang dikatakan dengan bahasa isyarat maupun yang diucapkan dengan bahasa oral atau lisan.

4.1.3.2 Cara/Implementasi Penggunaan Bahasa Isyarat yang Dilakukan Guru Saat Berinteraksi dengan Murid

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang dimiliki oleh anak penyandang cacat tunarungu untuk berkomunikasi dengan sesama penyandang cacat tunarungu maupun dengan orang normal. Didalam sekolah pun para guru menggunakan bahasa isyarat pada proses belajar mengajar di kelas, terlebih lagi bahwa anak penyandang cacat tunarungu belajar bahasa isyarat yang baku saat mereka mulai masuk sekolah. Di sekolah terutama di sekolah luar biasa si anak diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan bahasa isyarat baku yang sesuai dengan Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang telah disahkan oleh pemerintah.

²³ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

Namun pada prakteknya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak penyandang cacat tunarungu tidaklah hanya menggunakan bahasa isyarat saja 100%. Justru sebaliknya, menggunakan bahasa isyarat sebenarnya langkah yang terakhir dilakukan jika menggunakan metode oral tidak dipahami oleh anak. Dari hasil pengamatan observasi yang peneliti lihat, bahwa para guru saat menerangkan materi pelajaran menggunakan bahasa isyarat untuk kata-kata tertentu saja. Tidak seluruh kata yang diucapkan diisyaratkan namun hanya sebagai pelengkap dari oral saja, seperti yang dijelaskan oleh bapak Kasim

Karena memang isyarat ini bukan satu-satunya alat untuk komunikasi dengan tunarungu, bahkan isyarat ini bagi guru itu hanya langkah terakhir ketika komunikasi oral kita tidak dipahami anak. Untuk saya pribadi saya lebih sering menggunakan oral.²⁴

Dari hasil pengamatan observasi yang peneliti lakukan selama di lapangan, peneliti lihat bahwa memang bahasa isyarat bukanlah satu-satunya komunikasi yang dapat dilakukan dengan anak penyandang cacat tunarungu. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa sekarang ini metode oral banyak digunakan di SLB/B-SLB/B yang ada di Indonesia khususnya di SLB Negeri Cicendo. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ilham yang mengatakan bahwa

Kalau efektif sih memang efektif isyarat karena mereka sudah sehari-harinya menggunakan isyarat, tapi ada keterbatasan di gurunya sendiri tidak semua isyarat dikuasai. Tetapi tujuan utama memang dari SLB kan memang tadi bahwa harus mendekati untuk oral sih. Jadi isyarat ini sebagai langkah terakhir atau pelengkap dari pada oral.²⁵

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

Seperti sudah dipaparkan sebelumnya bahwa di SLB Negeri Cicendo mengutamakan metode oral bagi para muridnya. Murid di SLB Negeri Cicendo dibiasakan untuk menggunakan metode oral untuk berkomunikasi, terutama saat berkomunikasi dengan orang normal meskipun masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Saat dilapangan pun peneliti mencoba berkomunikasi dengan murid dengan metode oral, bahkan peneliti pun menuliskan apa yang peneliti tanyakan ketika metode oral tidak dapat dipahami oleh anak. Dengan demikian untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak tunarungu tidaklah hanya dapat menggunakan bahasa isyarat saja. Bahkan di SLB Negeri Cicendo, para guru menggunakan bahasa isyarat hanya sebagai pelengkap saja dari metode oral. Bahasa isyarat dilakukan sebagai langkah terakhir ketika metode oral tidak dapat dipahami oleh anak.

4.1.4 Cara Guru SLB Negeri Cicendo dalam Menyelesaikan Masalah yang Terjadi Saat Memberikan Pemahaman Desain Grafis

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya dalam setiap melakukan interaksi selalu terdapat masalah atau gangguan di setiap proses interkasinya. Terutama saat berinteraksi dengan anak penyandang cacat tunarungu yang notabene mempunyai keterbatasan dan kekurangan dalam hal berkomunikasi, pasti terdapat masalah ketika melakukan interaksi dengan orang normal. Begitupun saat proses belajar mengajar di kelas para guru mengalami beberapa masalah yang muncul. Masalah-masalah yang

terjadi muncul berkaitan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak penyandang cacat tunarungu.

4.1.4.1 Cara Guru SLB Negeri Cicendo dalam Menyelesaikan Masalah yang Terjadi Berkaitan dengan Komunikasi Oral

Disisi lain sekarang ini metode oral sudah banyak dilakukan pada sekolah luar biasa tunarungu, khususnya di SLB Negeri Cicendo mengutamakan metode oral untuk sistem pengajarannya. Sejak jenjang Taman Kanak-kanak (TK) para murid sudah dibiasakan untuk menggunakan metode oral pada kegiatan belajar mengajar dikelas. Hal tersebut dilakukan agar para murid dapat melatih indra pendengarannya dan mampu berkomunikasi secara oral dengan orang normal terutama ketika berinteraksi dengan masyarakat luas.

Salah satu masalah yang terjadi adalah seringnya anak tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru. seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa anak penyandang cacat tunarungu, khususnya pada murid kelas keterampilan komputer mengalami keterbatasan dalam pendengaran. Sehingga para anak penyandang cacat tunarungu di SLB Negeri Cicendo mengalami kesulitan dalam menangkap kata-kata melalui oral. Hal tersebut berimbas pada proses belajar mengajar dikelas, dimana para murid kadang sering tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru secara oral atau lisan. Seperti yang diungkapkan oleh Eka

salah satu murid dari keterampilan komputer. “Kalau pak guru menggunakan cara lisan saya tidak mengerti, sedikit sulit dipahami”.²⁶

Begitupun guru menyadari bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, terkadang siswa tidak memahami apa yang disampaikan guru secara lisan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ilham yang mengatakan “masalah yang sering muncul itu biasanya perintah kita tidak dipahami oleh anak. Kita memberi petunjuk seperti ini ternyata si anak menangkap lain. Sering adanya *mis* komunikasi aja sih dengan anak”.²⁷

Sering adanya *mis* komunikasi antara guru dengan anak merupakan masalah yang sering muncul ketika proses belajar mengajar di kelas terutama saat kelas keterampilan komputer dimulai. Kurangnya kemampuan anak untuk mendengar menjadi salah satu faktor utama sering terjadinya *mis* komunikasi antara guru dengan murid tersebut. Kendati di SLB Negeri Cicendo para murid sudah dibiasakan menggunakan metode oral pada kegiatan belajar mengajar di kelas, namun tetap saja para murid tidak dapat mengerti 100% seperti orang normal pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasim bahwa hambatan dalam mengajar murid penyandang cacat tunarungu adalah si anak tidak memahai sepenuhnya apa yang diucapkan oleh guru.

Materi tidak seutuhnya dipahami oleh anak, ketikan kita menjelaskan hanya dengan oral itu ada pesan yang tidak bisa dipahami anak. Sehingga kita

²⁶ Hasil wawancara dengan Eka tanggal 3 Juni 2014

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

maksud misalnya sebelah kanan malah sebelah kiri, jadi tidak nyambung pesan dan yang dilakukan anak.²⁸

Hal tersebut sudah menjadi lumrah terjadi pada kegiatan belajar mengajar pada anak penyandang cacat tunarungu. Namun hal tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak menggunakan metode oral saat berinteraksi dengan anak penyandang cacat tunarungu. Justru malah sebaliknya di SLB Negeri Cicendo metode oral menjadi prioritas utama dalam berkomunikasi dengan anak penyandang cacat tunarungu. Karena penggunaan metode oral dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan agar para siswa mampu berkomunikasi dengan oral ketika kembali ke masyarakat setelah lulus sekolah. Namun jika pada prakteknya siswa tidak memahami komunikasi oral yang dilakukan oleh guru, maka guru memperjelas ucapannya dengan isyarat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasim

Prioritas kita kan memang dalam komunikasi itu kan tetap oral, hanya isyarat itu digunakan ketika memang langkah oral sudah ditempuh tetapi anak belum mengerti baru diperjelas dengan isyarat. Jadi tidak mengutamakan isyarat dulu. Karena sasaran kita nanti anak-anak lulus itu kan gak mungkin selamanya akan menggunakan isyarat, karena masyarakat tidak akan mengerti, jadi itu prioritasnya.²⁹

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat jika murid mengalami kesulitan pada saat pembelajaran desain grafis dimulai, biasanya guru menyelesaikan masalah tersebut dengan langsung membimbing anak yang mengalami kesulitan dengan langsung mempraktekan materi tersebut atau memberikan contoh kepada murid. Karena pelajaran desain grafis ini merupakan jenis

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

pelajaran yang lebih banyak praktek, maka lebih mudah memberikan penjelasan dengan langsung memberikan contoh kepada murid dan menyuruh murid untuk melakukan kembali apa yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut pun diungkapkan oleh bapak Kasim yang mengatakan

Pertama memang dibimbing, tetapi cara membimbingnya diarahkan dulu ternyata kalau anak tidak mampu baru saya yang mempraktekan anak yang memperhatikan. Ketika anak terjadi kesulitan kita membimbingnya dan mengarahkan terlebih dahulu, tetapi masih saja belum mengerti baru saya praktekkan sekali lagi baru anak yang mengulangnya kembali.³⁰

Guru Memberikan Arahan Saat Murid Mengalami Kesulitan



Gambar 4.3 Guru Memberikan Arahan Saat Murid Mengalami Kesulitan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dengan cara membimbing atau dengan mencontohkan langsung dirasa cukup efektif untuk mengatasi kesulitan murid dalam kegiatan belajar mengajar desain

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

grafis di kelas. Begitupun murid akan lebih mudah mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh guru dengan mempraktekannya langsung. Seperti yang peneliti lihat saat observasi di lapangan, para murid saat mendapati kesulitan saat belajar langsung meminta bantuan kepada guru dan guru pun langsung memberikan contoh bagaimana mempraktekannya. Saat sudah diberikan contoh oleh guru, murid langsung mengerti letak kesalahannya dimana dan mengerti cara mengerjakannya bagaimana. Seperti yang diungkapkan oleh Ulfa salah satu murid kelas keterampilan komputer yang mengatakan “ya langsung memeberikan bantuan, kadang selalu memberikan contoh yang mudah saya pahami”.³¹

Selain itu guru mempunyai cara lain untuk mengatasi hambatan saat siswa mengalami kesulitan ketika pelajaran desain grafis dimulai yaitu dengan cara menggunakan teman sekelasnya yang lebih bisa untuk memberikan penjelasan. Hal tersebut di SLB Negeri Cicendo sering disebut dengan tutor teman sebaya, yaitu teman sekelasnya membantu guru untuk memberikan pejelasan kepada teman yang mengalami kesulitan saat belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Ilham yang mengatakan

Pertama sih jika anak itu memang tidak bisa kita yang langsung turun tangan, sekiranya masih tetap sulit susah dimengerti dari penjelasan kita yah biasanya kita menggunakan teman sekelasnya yang lebih bisa. Nah karena penjelasan antar teman itu lebih mudah dipahami dibandingkan dengan guru sendiri. Menjelaskan sesuatu pasti lebih diterima karena itu keterkaitan bahasa itu yang lebih dipahami anak.³²

³¹ Hasil wawancara dengan ulfa tanggal 5 Juni 2014

³² Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

Langkah tersebut dilakukan oleh guru ketika guru sudah membimbing dan memberikan contoh tetapi murid masih belum memahami, baru guru melakukan teman yang lain untuk ikut membantu menerangkan. Hal tersebut sering dilakukan karena bahasa sesama anak penyandang cacat tunarungu akan lebih dipahami dibandingkan dengan guru. Peneliti melihat saat observasi di lapangan ketika pembelajaran desain grafis dimulai, terkadang para murid pun langsung menanyakan atau meminta tolong kepada teman sebelahnya saat mengalami kesulitan tanpa menanyakan kepada guru dahulu sebelumnya. Dengan kesamaan bahasa dan dengan kesederhanaan bahasa yang dimiliki oleh sesama anak penyandang cacat tunarungu itu lebih mudah menerangkan kepada sesamanya dibandingkan dengan guru. Hal tersebut disadari oleh guru maupun oleh siswa sendiri.

Tutor Teman Sebaya Pada Saat Mengalami Kesulitan Dalam Belajar



Gambar 4.4 Tutor Teman Sebaya Pada Saat Mengalami Kesulitan Dalam Belajar

Sumber : Dokumentasi Peneliti

4.1.4.2 Cara Guru SLB Negeri Cicendo dalam Menyelesaikan Masalah yang Terjadi Berkaitan dengan Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat merupakan bahasa kodrati bagi anak penyandang cacat tunarungu. Bahasa isyarat memang merupakan bahasa ibu bagi mereka, karena kemudahan bagi kaum tunarungu dan dipelajari secara alami. Selain kurangnya kemampuan anak penyandang cacat tunarungu dalam memahami bahasa lisan, kendala lain dalam berinteraksi dengan anak penyandang cacat tunarungu adanya perbedaan bahasa isyarat yang digunakan antara guru dengan murid. Terdapat dua macam jenis bahasa isyarat yang ada di SLB Negeri Cicendo yaitu bahasa isyarat baku dengan bahasa isyarat tidak baku atau diibaratkan bahasa gaul kaum tunarungu. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ilham yang mengungkapkan bahwa “jadi bahasa isyarat itu ada yang baku dan juga ada yang tidak atau disebut bahasa *gaulnya* anak tunarungu”³³

Bahasa isyarat *gaul* merupakan isyarat yang diciptakan oleh anak tunarungu untuk istilah-istilah tertentu, seperti bahasa *gaul* pada orang normal sedangkan isyarat baku merupakan isyarat tangan yang berpatokan kepada Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang sudah dibakukan oleh pemerintah. Meskipun di Indonesia sudah mempunyai kamus bahasa isyarat yang sama untuk seluruh anak penyandang tunarungu, namun pada prakteknya kebanyakan dari anak penyandang

³³ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

tunarungu itu tidak paham. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasim yang mengungkapkan

Nah kalo kendala, kalo guru itukan dibekali memang isyaratnya itu dari Sibi yah, kalo anak itu memang menggunakan isyarat-isyarat lokal yang dipahami oleh masing-masing tunarungu. Nah kadang ada beberapa isyarat yang memang tidak sama dengan anak, saya maksudkan ke a sedangkan pemahaman anak isyarat tersebut bukan itu maksudnya.³⁴

Bahasa isyarat mempunyai sifat sangat lokal dan terkait oleh waktu. Ia hanya berlaku pada sekelompok orang yang bersama-sama, pada tempat dan waktu yang sama. Hal tersebut menjadi sedikit kendala bagi guru, karena sejak dibangku perkuliahan para guru dibekali bahasa isyarat berdasarkan Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), yang mana kamus tersebut sudah menjadi kamus bahasa isyarat untuk anak penyandang tunarungu di Indonesia. Tetapi walaupun pemerintah sudah menyusun sedemikian rupa kamus tersebut, tetap saja anak penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat buatan mereka sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Ilham yang mengatakan

Jadi bahasa isyarat itu ada yang baku ada yang tidak. Nah kalo kita mengikuti kepada yang baku itu bahasa isyarat SIBI, jadi SIBI itu seluruh Indonesia itu mempunyai bahasa isyarat yang sama, tapi kalo pada saat kita terjun ke lapangan bahasa isyarat itu kadang tidak dimengerti anak.³⁵

Maka dari itu untuk mengatasi kendala tersebut, para guru di SLB Negeri Cicendo mengatasinya dengan mengikuti menggunakan bahasa isyarat yang sehari-hari murid gunakan, atau dapat dikatakan dengan menggunakan bahasa lokal atau

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

bahasa *gaul* para murid. Tetapi karena sifatnya yang local tersebut, sangat mungkin bahwa bahasa isyarat *gaul* atau lokal yang digunakan di SLB Negeri Cicendo berbeda dengan yang lain. Dengan demikian guru melihat bagaimana komunikasi yang sering dilakukan para murid sesama penyandang tunarungu sehari-harinya. Dari situ guru dapat mengetahui bagaimana bahasa *gaul* yang sering dipakai anak sehari-hari, dan mengikuti menggunakannya untuk berinteraksi dengan murid. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Ilham yang mengungkapkan bahwa

Jadi kita lihat sehari-hari ternyata kalo misalkan yang maksudkan apa isyaratnya seperti apa, jadi kita ngikutin anak aja. Anak menyatakan itu bola, isyaratnya seperti itu walaupun isyarat tersebut berbeda dengan kamus, kita lebih mengikuti apa yang anak isyaratkan. Karena itu akan lebih dimengerti anak dibandingkan kita mengikuti kamus yang memang sudah baku, karena kebanyakan anak itu tidak paham. Kamus baku yang dibuat itu terkadang tidak dimengerti anak.³⁶

Hal tersebut dilakukan guru untuk mempermudah saat berinteraksi dengan anak penyandang tunarungu. Meskipun apa yang diisyaratkan oleh murid berbeda dengan apa yang ada di dalam kamus, tetapi guru lebih mengikuti bahasa isyarat yang murid biasa lakukan. Karena hal tersebut diungkapkan oleh guru akan lebih dimengerti oleh murid dibandingkan mengikuti kamus yang sudah baku. Kamus baku yang dibuat itu terkadang tidak dimengerti oleh anak, bahkan anak mengakui bahwa kamus SIBI itu sulit dipahami. Untuk itu para anak penyandang cacat tunarungu di Indonesia mengeluarkan kamus bahasa isyarat sendiri yang bernama BISINDO

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

(Berkenalan Dengan Bahasa Isyarat Indonesia), dimana bahasa isyarat yang dilakukan menggunakan isyarat dua tangan berbeda dengan SIBI yang hanya menggunakan isyarat satu tangan.

Hambatan Guru Saat Berinteraksi dengan Murid Tunarungu

No	Hambatan	Solusi
1.	Seringnya murid tidak dapat memahami seutuhnya terhadap materi yang disampaikan oleh guru secara oral	Membimbing langsung murid tersebut dengan langsung mempraktekan atau memberi contoh, atau menggunakan cara lain yaitu dengan meminta bantuan kepada murid lain yang sudah bisa untuk menerangkan.
2.	Murid tidak dapat mengerti kata-kata yang bersifat abstrak atau mengandung arti kiasan.	Diusahaan dalam menyampaikan materi tidak menggunakan kata-kata yang bersifat abstrak, pemberian materi lebih bermakna
3.	Adanya perbedaan acuan pada penggunaan bahasa isyarat guru dengan murid. Guru mengacu pada isyarat baku sedangkan murid lebih sering menggunakan isyarat lokal.	Guru mengikuti bahasa yang sering digunakan oleh murid yaitu mengikuti isyarat lokal atau bahasa <i>gaun</i> nya, meskipun isyarat tersebut berbeda dengan isyarat baku (di dalam kamus)
4.	Tidak semua kata-kata dapat diisyaratkan.	Guru mengisiasatinya dengan mendampingi menggunakan metode oral

Tabel 4.1 Hambatan Guru Saat Berinteraksi dengan Murid Tunarungu

Sumber: Olahan Peneliti, 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa berinteraksi dengan anak penyandang cacat tunarungu tidaklah mudah, banyaknya hambatan-hambatan yang menyertai ketika berinteraksi dengan anak penyandang tunarungu. akan tetapi guru SLB Negeri Cicendo selalu mencari solusi-solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi. Sehingga untuk berinteraksi dengan anak tunarungu tidak akan terlalu sulit, karena guru sudah memahami bagaimana cara mengatasinya.

4.1.5 Model Strategi Komunikasi yang Dibangun Guru SLB Negeri Cicendo dalam Memberikan Pemahaman Desain Grafis

Mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus terutama anak penyandang cacat tunarungu tidaklah mudah. Dengan keterbatasan dan kekurangan yang mereka miliki tentu metode pengajaran pun akan berbeda dengan sekolah normal pada umumnya. Seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) haruslah memiliki metode tertentu. Terutama untuk mengajar anak penyandang cacat tunarungu yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi diharuskan guru memiliki strategi komunikasi tertentu agar kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam memberikan pelajaran kepada anak penyandang cacat tunarungu, seorang guru harus bisa memberikan materi atau menjelaskan materi harus yang memiliki makna. Maksudnya memberikan materi untuk anak penyandang cacat tunarungu disarankan untuk menghindari penjelasan-penjelasan yang abstrak. Karena anak penyandang cacat tunarungu intelegensinya tidak dapat berkembang, sehingga

anak penyandang tunarungu tidak dapat memahami kalimat atau kata-kata yang bersifat abstrak. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Kasim yang mengungkapkan

Kalau sebagai guru memang pertama karena memang anak berkebutuhan khusus itu indra visual, jadi kita harus bisa mengutamakan atau lebih mengoptimalkan indra visual itu. Materi ini jangan sampai abstrak materinya, jadi penjelasan kita pun harus lebih bermakna. Materi seperti abstrak kita bisa menggunakan contoh-contoh yang *real* sehingga anak-anak mudah paham dan dapat langsung dimengerti biasanya anak berkebutuhan khusus itu seperti itu.³⁷

Aspek intelegensi anak penyandang tunarungu yang banyak terhambat adalah yang bersifat verbal, seperti merumuskan pengertian, menghungungkan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Hal-hal tersebut merupakan yang bersifat abstrak, untuk itu sebaiknya guru menjauhkan materi yang bersifat abstrak karena akan membuat murid menjadi kebingungan dan tidak dapat memahami apa yang disampaikan guru. Namu sebaliknya, aspek intelegensi yang bersumber dari penglihatan dan yang bersifat motorik, tidak banyak mengalami hambatan, malah justru berkembang lebih cepat.

Dengan demikian pada pembelajaran desain grafis guru menyiasatinya dengan mendahulukan praktek baru setelah itu menjelaskan. Dari hasil penelitian yang peneliti lihat dilapangan, guru mempraktekkan materi yang akan dipelajari kemudian murid mengikuti apa yang dicontohkan, baru setelah selesai guru menuliskan tahapannya diakhir. Untuk pelajaran desain grafis cara tersebut dirasa paling mudah untuk menjelaskan kepada murid, selain itu cara tersebut pun dinilai paling efektif

³⁷ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

dan efisien untuk melakukan kegiatan belajar mengajar desain grafis. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Ilham yang mengatakan

Caranya itu, biasanya kita langsung praktek aja. Menjelaskan sedikit lalu aplikasi, duduk berdampingan mempraktekannya dan anak-anak yang lain memerhatikannya. Udah bisa dan mereka juga udah paham lalu duduk di komputernya masing-masing lalu mereka mempraktekannya. Cara itu paling mudah untuk menjlaskan kepada anak, paling mudah, paling efektif dan paling cepat. Jarang saya menjelaskan tahapannya seperti ini, walaupun seperti itu biasanya saya lakukan di akhir setelah selesai bisa baru saya menyuruh anak untuk menulis tahapannya ditulis semua agar bisa.³⁸

Selain itu guru di SLB Negeri Cicendo khususnya guru keterampilan komputer dalam kegiatan belajar mengajarnya menggunakan metode komunikasi total untuk menerangkan materi di kelas. Komunikasi total ini atau yang sering disebut dengan komtal ini merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggabungkan antara komunikasi verbal dengan komunikasi nonverbal atau isyarat. Komunikasi total ini dilakukan guru tidak hanya saat menerangkan materi desain grafis di kelas saja, tetapi komunikasi total ini pun dilakukan guru ketika berinteraksi dengan murid saat diluar kelas jam pelajaran. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Kasim yang mengatakan bahwa

Kalo cara menerangkan kita menggunakan komunikasi total, jadi semua komunikasi kita gunakan. Tidak hanya bahasa isyarat atau oral saja, jadi tetap kita bisa berbarengan ketika memang untuk memperjelas materi saat berbicara bisa langsung dengan isyaratnya juga dibarengi gitu. Nah bisa dengan isyarat abjad jari, ataupun mimic muka dan sebagainya. Pokonya disini itu kan menggunakan komunikasi total berbasis komtal.³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

³⁹ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

Komunikasi total ini dilakukan karena dapat melengkapi kekurangan yang ada pada metode oral dengan kekurangan yang ada pada bahasa isyarat. Dari kedua metode yang selalu dipertentangkan ini, dapat ditemukan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk menyempurnakannya, maka para pendidik berdamai dengan menempuh jalan tengah, yaitu dengan memadukan keduanya. Abjad jari dengan oral sama-sama dipergunakan untuk memperluas dan memperlancar komunikasi dengan anak penyandang tunarungu. Metode ini dirasa sangat cocok untuk digunakan sebagai metode pengajaran bagi anak penyandang tunarungu, maupun untuk berinteraksi dengan anak penyandang tunarungu di luar kelas.

Penggunaan Komunikasi Total Saat Berinteraksi Dengan Murid



Gambar 4.5 Penggunaan Komunikasi Total Saat Berinteraksi Dengan Murid

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain itu penggunaan komunikasi total ini dapat memaksimalkan kedua metode komunikasi yang biasa digunakan kepada anak penyandang cacat tunarungu yaitu metode oral dengan metode isyarat. Karena kemampuan yang dimiliki anak berbeda-beda dalam berkomunikasi, dengan menggunakan komunikasi total ini dapat dipahami untuk anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang sangat rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Ulfa salah satu siswa kelas keterampilan komputer yang kemampuan komunikasinya jauh lebih rendah dibanding temannya yang lain mengatakan, “saya mengerti cara guru menjelaskan dengan isyarat dan lisan”⁴⁰

4.1.6 Proses Self, Mind, and Society yang Terjadi Pada Saat Guru SLB Negeri Cicendo Melakukan Interaksi dengan Muridnya

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana kita dalam masyarakat tidak dapat lepas dari interaksi sosial, dengan orang-orang disekitar kita. Khususnya dalam lingkungan sekolah setiap guru dengan murid tidak dapat lepas dari interaksi, baik interaksi di dalam kelas saat proses belajar mengajar maupun interaksi di luar kelas. Terlebih lagi guru merupakan sebagai pengganti orang tua bagi murid di sekolah.

Anak penyandang cacat tunarungu dengan keterbatasan yang dia miliki mengakibatkan kesukaran dalam berkomunikasi, sehingga akan menghambat perkembangan emosi. Hal ini terjadi karena emosi itu berkembang dari pengalaman berkomunikasi dengan orang lain. Anak penyandang tunarungu mampu untuk melihat semua kejadian, tetapi ia tidak mampu untuk mengikuti dan memahami kejadian itu

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ulfa tgl 5 Juni 2014

secara menyeluruh, sehingga menimbulkan perkembangan emosi yang tidak stabil, selalu ragu-ragu, tidak percaya diri, agresif dan curiga berlebihan. Selain itu anak penyandang tunarungu juga biasanya memiliki tempramen yang tinggi mudah tersinggung dan frustrasi yang bersifat fisik.

Dengan perkembangan emosi yang dimiliki anak penyandang tunarungu tersebut mengharuskan seorang guru sekolah luar biasa untuk dapat memahami bagaimana karakter dari masing-masing anak didiknya. Hal tersebut dilakukan seorang guru agar dapat mengetahui kemampuan dan potensi dari masing-masing anak didiknya. Dengan demikian guru dapat menentukan atau dapat memberikan materi pelajaran seperti apa yang cocok dengan kemampuan dan potensi dari muridnya. Bapak Ilham sendiri mengaku bahwa mendalami karakter masing-masing dari murid itu sangat penting bagi guru SLB, seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara

Iya harus, itu sangat penting satu mendalami karakter anak, dua mendalami kemampuan anak, itu penting buat saya. Karena gini, misalkan dari segi kemampuan dulu, kenapa sih komputer berbeda-beda materinya. Yaitu karena kita tau kemampuan anak yang ini baru sampai mana kemampuannya, begitu pun dengan karakter. Karakter anak itu ada kan yang sabar, ada yang tekun, ada yang malas. Nah itu jatohnya akan berbeda pada pemberian materi yang saya berikan nantinya. Nantinya kalo kita kasih materi yang sulit tanpa mengetahui karakter si anak, si anak nantinya akan menjaddi frustrasi.⁴¹

Bapak Kasim pun mengakui mendalami karakter masing-masing muridnya penting untuk dilakukan sebagai guru sekolah luar biasa. Dengan memahami karakter

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

masing-masing dari murid dapat membantu guru dalam terjadinya pemerataan pemahaman materi pelajaran sesuai dengan kemampuan anak, serta dapat mengetahui bagaimana cara guru untuk berinteraksi yang baik dengan anak. Karena di SLB Negeri Cicendo khususnya di kelas keterampilan komputer terdapat anak yang memiliki penyerta di ketunarungannya atau memiliki gangguan lain selain tunarungu seperti memiliki IQ yang rendah, sehingga mendalami karakter murid sangat penting dilakukan oleh seorang guru sekolah luar biasa.

Kalau itu akan membatu kita, maksudnya membantu kita dalam penyampian materi juga. keuntungan atau manfaat dari kita memahami karakter siswa atau anak didik adalah akan terjadinya pemerataan pemahaman materi dan akan tepat gunanya sesuai dengan kemampuan dia. Jadi manfaat dari memahami karakter itu kan diketahui kemampuan dan potensi si anak, sehingga dalam peajaran pun kita tahu kemampuannya seperti ini dan potensi yang harus dikembangkan kedepannya seperti apa kita sudah tahu.⁴²

Mendalami karakter dari masing-masing murid kelas keterampilan komputer merupakan bukan waktu yang singkat. Butuh waktu bagi seorang guru khususnya guru kelas keterampilan komputer untuk dapat memahami karakter dari masing-masing muridnya. Terlebih lagi bahasa isyarat yang digunakan murid dengan guru berbeda, para murid lebih banyak menggunakan bahasa isyarat lokal sesama tunarungu. Bahasa isyarat lokal tersebut berbeda dengan bahasa baku dari kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), yang merupakan acuan bagi guru untuk berkomunikasi dengan murid. Adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa antara guru dengan murid mengharuskan guru untuk dapat mengerti dan memahami bahasa yang

⁴² Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

digunakan oleh murid. Guru memerlukan waktu untuk dapat mengerti dan memahami bahasa yang digunakan oleh murid, lamanya waktu yang diperlukan itu relatif tergantung seberapa sering guru untuk bersosialisasi dengan murid. Semakin sering bersosialisasi dengan murid maka akan semakin cepat dapat mengerti bahasa yang digunakan oleh murid. seperti yang diungkapkan oleh bapak Ilham yang mengatakan

Kalau, relatif sih tiap orang relative tergantung kita sering ga bersosialisasi dengan anak. Semakin kita sering bersosialisasi dengan anak maka akan semakin cepat kita memahami bahasa anak gitu. Karena yaitu, kalau kitan banyak diem jarang ngobrol sama anak ya ita mana tau kan bahasa anak yang sering digunakan dilapangan. Tapi memang kita belajar di kuliah belajar kamus isyarat itu penting untuk basic kita dasarnya.⁴³

Berbeda dengan bapak Kasim yang mengaku dapat berkomunikasi lancar dengan murid dan dapat memahami bahasa lokal yang digunakan oleh murid itu ketika sedang PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SLB Negeri Cicendo selama 6 (enam) bulan. Selama sedang melakukan PPL itulah bapak kasim merasa dapat berinteraksi dengan lancar dengan anak penyandang cacat tunarungu. Karena sering bertemu dan ngobrol dengan anak sehingga menjadi terbiasa, dan mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh anak. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara yang mengungkapkan

Sampai muncul percaya diri dan siap berkomunikasi sih saat sudah intens disini sih disekolah sudah jadi guru. Karena memang saat mahasiswa kan hanya sesekali observasi, mulai percaya diri sih saat PPL 6 bulan itu. Saat pertama PPL aja saya sudah keringat dingin saat mulai praktek ngajar itu, tetapi karena sering bertemu dengan anak ngobrol jadi terbiasa.⁴⁴

⁴³ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

Tidak hanya harus bersosialisasi atau berkomunikasi dengan murid agar dapat mengerti bagaimana berinteraksi dengan murid SLB Negeri Cicendo yang notabene penyandang tunarungu. Dengan mengamati dari jauh interaksi yang dilakukan oleh sesama murid pun dapat dilakukan untuk dapat memahami bahasa yang biasanya digunakan oleh anak dan dapat mengetahui bagaimana cara untuk berinteraksi dengan murid. Sebenarnya interaksi yang dibutuhkan oleh seorang anak penyandang cacat tunarung adalah sebuah interaksi yang hangat. Artinya sekat antara guru dengan murid itu memang harus ada tetapi tidak terlalu jauh. Interaksi yang demikian itu memang harus dibangun oleh guru dan harus dijaga dengan erat. Jadi dengan kedekatan yang dibangun oleh guru dan sering berinteraksi dengan anak, maka guru akan lebih memahami bagaimana karakter dari muridnya dan akan lebih mudah untuk memahami kemauan murid seperti apa. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara dengan bapak Ilham

Interaksi yang hangat. Antara sekat guru dengan siswa itu memang harus ada, tetapi tidak terlalu begitu jauh. Artinya, kita harus bisa menempatkan kita sebagai teman dengan anak. Interaksi itu yang memang harus kita bangun dan harus kita jalin sangat erat, jadi dengan kita dekat dengan, anak sering berinteraksi dengan anak, kita akan lebih tahu karakternya seperti apa, kita lebih tahu kemauan dia seperti apa, dan kalau dia sudah merasa dekat dengan kita apapun yang kita suruh si anak pasti mau melakukannya karena interaksinya memang sudah dekat dengan kita.⁴⁵

Begitupun seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasim yang mengatakan bahwa interaksi yang dibutuhkan saat pembelajaran itu adalah interaksi yang tidak kaku dan tidak membatasi antara seorang guru dengan murid. Selain itu diungkapkan

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

oleh bapak Kasim bahwa seorang guru harus dapat menempatkan sebagai teman dengan murid. Sehingga komunikasi pun akan berjalan dengan baik dan lancar, dan keterbukaan dari murid kepada guru pun akan timbul dengan sendirinya. Seperti yang dipaparkan dalam kutipan wawancara yang menatakan

Mungkin interaksi yang dibutuhkan saat pembelajaran itu tidak kaku dan membatasi bahwa saya seorang guru dan kamu siswa. Jadi bagaimana kita harus bisa berkomunikasi seolah-olah kita sebagai teman dia, sehingga tidak ada kekakuan entah dia kaku untuk bertanya karena segan. Nah kalau kita bisa menempatkan dia sebagai sahabat itu anak akan lebih terbuka dan komunikasi pun akan terjalin dengan lancar.⁴⁶

Dengan demikian interaksi yang harus dibangun oleh seorang guru dengan murid penyandang tunarungu adalah interaksi yang hangat yang dapat menumbuhkan kedekatan antara guru dengan murid. Karena dengan interaksi yang dibangun oleh guru baik dengan anak, otomatis kepercayaan anak terhadap guru pun akan baik. Dengan demikian interaksi yang sangat baik itu akan mempermudah jalan kesemua arah, baik dari kegiatan pembelajarannya maupun dari perintah guru kepada murid.

Kita sering bersosialisasi, artinya kita mengobrol semua hal. Misalkan, anak sukanya tentang bola kita ajak bercerita tentang bola si anak akan senang. Jadi dari hal itu kita bisa masuk ke diri anak, mngangkat dai hal yang dia suka. Dengan kita ngobrol yang dia sukai itu akan menjadi mudah terjadi interaksi selanjutnya akan lebih mudah. Jadi harus ada *chemistry* lah dengan anak itu akan lebih mudah.⁴⁷

Cara untuk menumbuhkan interaksi yang baik tersebut adalah dengan sering bersosialisasi dengan murid, dan berkomunikasi dengan murid tentang semua hal, terutama tentang hal yang disukai oleh murid. jadi dari hal yang seperti itu guru dapat

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Kasim tanggal 21 Mei 2014

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Ilham tanggal 19 Mei 2014

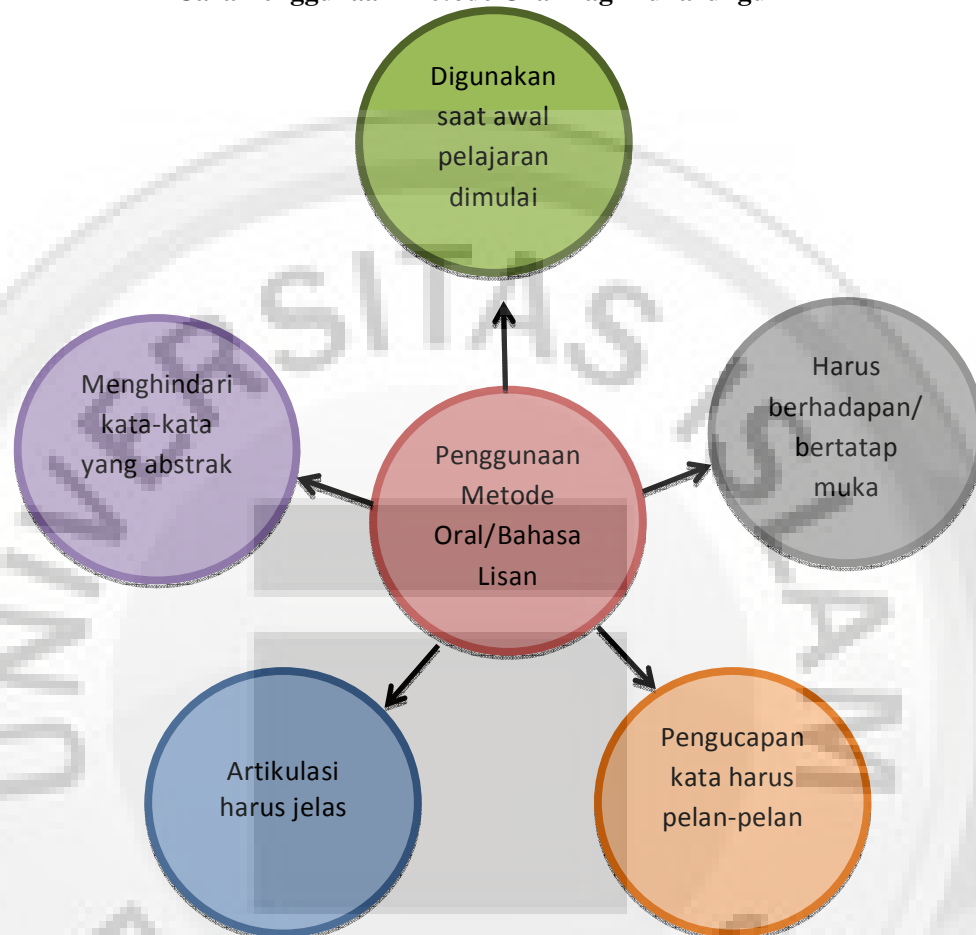
masuk ke dalam diri dari murid, dengan mengangkat hal yang disukai oleh murid. Dengan demikian dapat terjalin *chemistry* antara guru dengan murid, yang sangat bermanfaat untuk kegiatan belajar mengajar atau untuk berinteraksi dengan murid di luar kelas

4.2 Pembahasan Umum

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cicendo merupakan sekolah bagi anak penyandang cacat tunarungu. Istilah tunarungu berasal dari dua kata, yaitu kata *Tuna* dan kata *Rungu*. *Tuna* berarti kekurangan atau ketidakmampuan, sedangkan *Rungu* berarti mendengar. Untuk itu tunarungu berarti ketidakmampuan dalam mendengar, karena memiliki hambatan dalam pendengaran. Penyandang tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

Pada penelitian ini melibatkan dua orang yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu antara guru dengan murid tunarungu. Dari hasil analisis dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yang mana bertujuan untuk mengetahui interaksi simbolik pada guru SLB Negeri Cicendo dengan murid dalam memberikan pemahaman desain grafis. Dari pembahasan di atas, premis utama dari interaksi simbolik yaitu komunikasi verbal, komunikasi non verbal, hambatan, model strategi komunikasi dan proses Self, Mind and Society atas wawancara dengan beberapa narasumber memberikan gambaran kepada penulis mengenai bagaimana interaksi simbolik yang tercipta diantara guru SLB Negeri Cicendo dengan murid dalam konteks pembelajaran desain grafis, yang dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut

Cara Penggunaan Metode Oral Bagi Tunarungu



Gambar 4.1 Cara Penggunaan Metode Oral Bagi Tunarungu

Sumber: Olahan Peneliti, 2014

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan metode oral pada kegiatan belajar mengajar kelas desain grafis itu lebih sering digunakan pada saat awal pelajaran dimulai. Karena para guru hanya menerangkan inti dari materi yang akan disampaikan saja dan selebihnya dilegkapi dengan praktek. Hal tersebut diakui oleh guru merupakan salah satu cara agar materi yang disampaikan dapat

dengan mudah dipahami oleh anak. Penggunaan metode oral pada murid penyandang tunarungu harus dilakukan dengan bertatap muka. Hal tersebut dilakukan karena salah satu syarat utama untuk berinteraksi dengan anak penyandang tunarungu adalah harus berhadapan dan memandang matanya, dengan demikian baik guru maupun murid dapat mengerti apa yang diucapkan satu sama lainnya saat melakukan interaksi.

Cara lainnya dalam melakukan metode oral kepada murid tunarungu adalah kecepatan pengucapan kata-katanya harus pelan-pelan serta artikulasi harus jelas. Hal tersebut dilakukan karena murid dapat mengartikan bahasa lisan dengan membaca gerak bibir dari apa yang diucapkan oleh gurunya saat berinteraksi, atau yang lebih dikenal dengan metode *lip reading*. Selain itu penggunaan metode oral pada anak penyandang tunarungu mengharuskan guru untuk menghindari kata-kata yang bersifat abstrak. Terbatasnya kemampuan anak tunarungu untuk dapat menangkap bahasa lisan mengakibatkan anak penyandang tunarungu tidak dapat memahami kata-kata yang bersifat abstrak.

Menurut John Dewey (dalam Ahmadi, Mediator Vol.9) yang mengatakan bahwa

Pikiran (*mind*) merupakan lebih sebagai suatu proses berpikir yang melibatkan serentetan tahap. Tahap itu meliputi pendefinisian objek dalam dunia sosial, mensketsakan modus tindakan yang mungkin, mengimajinasikan konsekuensi dari tindakan alternative, mengeliminasi sesuatu yang cenderung kurang mungkin, dan akhirnya menyeleksi modus tindakan yang optimal. (Mediator Vol. 9, 2008:305)

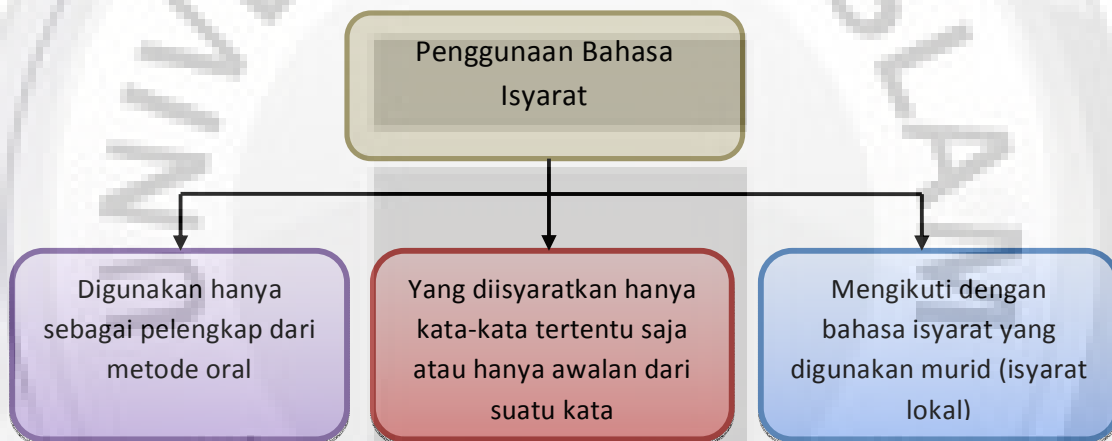
Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa interaksi yang dilakukan oleh guru menggunakan metode oral merupakan proses dari berpikir yang dilakukan oleh guru bagaimana untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan murid. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh murid guru berusaha untuk memilih bagaimana cara agar murid dapat memahami bahasa lisan yang digunakan oleh guru ketika melakukan interaksi baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dari proses berfikir itulah akhirnya guru dapat menetapkan bagaimana cara penggunaan komunikasi lisan kepada anak tunrungu.

Dari hasil pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi antara guru dengan murid merupakan proses pertukaran makna diantara keduanya. Proses pertukan makna tersebut diperoleh dari penggunaan metode oral dan bahasa isyarat yang merupakan pola interaksi simbolik yang merupakan alat bantu yang efisien dalam membentuk komunikasi efektif antara guru dengan murid khususnya dalam pembelajaran desain grafis.

Menurut Blumer mengatakan bahwa “interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran dan penemuan makna tindakan orang lain” (Mediator Vol.9, 2008:310), hal tersebut sangat terlihat pada interaksi yang terjadi antara guru dengan murid pada kegiatan belajar mengajar desain grafis di kelas. Dimana dalam kegiatan belajar mengajar tersebut guru menggunakan bahasa isyarat sebagai pendamping dari bahasa lisan yang digunakan untuk menyampaikan materi, lalu penyampaian guru dengan menggunakan simbol tersebut diartikan dan dipahami oleh murid sehingga murid dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Namun penggunaan bahasa

isyarat antara guru dengan murid terdapat perbedaan, guru mengacu pada bahasa isyarat baku dalam kamus sedangkan murid lebih sering menggunakan bahasa isyarat lokal yang mereka miliki. Dengan hal tersebut mengharuskan guru untuk dapat memahami bahasa yang digunakan oleh murid dan menyepakati bahasa tersebut dalam penggunaannya pada kegiatan belajar mengajar maupun saat berinteraksi di luar kelas.

Gambar 4.2 Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Tunarungu



Gambar 4.2 Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Tunarungu

Sumber: Olahan Peneliti, 2010

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa penggunaan bahasa isyarat di SLB Negeri Cicendo merupakan sebagai langkah terakhir yang dilakukan ketika metode oral sudah ditempuh namun murid masih tidak dapat dipahami. Karena seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, guru keterampilan komputer mengatakan bahwa bahasa isyarat bukanlah satu-satunya cara untuk dapat berkomunikasi dengan anak

tunarungu. Karena adanya kekurangan yang dimiliki dari bahasa isyarat yaitu tidak semua kata dapat isyaratkan, maka dari itu bahasa isyarat dilakukan oleh guru sebagai pelengkap dari metode oral itu sendiri. Dimana saat berinteraksi dengan murid, guru menggunakan bahasa isyarat untuk kata-kata tertentu saja.

Menurut George Herbert Mead (dalam Soeprapto) yang mengatakan bahwa

Interaksi simbolis berarti bahwa manusia menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat orang lain tersebut berdasarkan arti yang dihasilkan dari interpretasi yang ia lakukan. Dia bertindak atas dasar interpretasi dari tindakan orang lain. Begitulah cara yang mendasar bagaimana suatu tindakan kelompok terjadi dalam masyarakat. (Soeprapto, 2002:163)

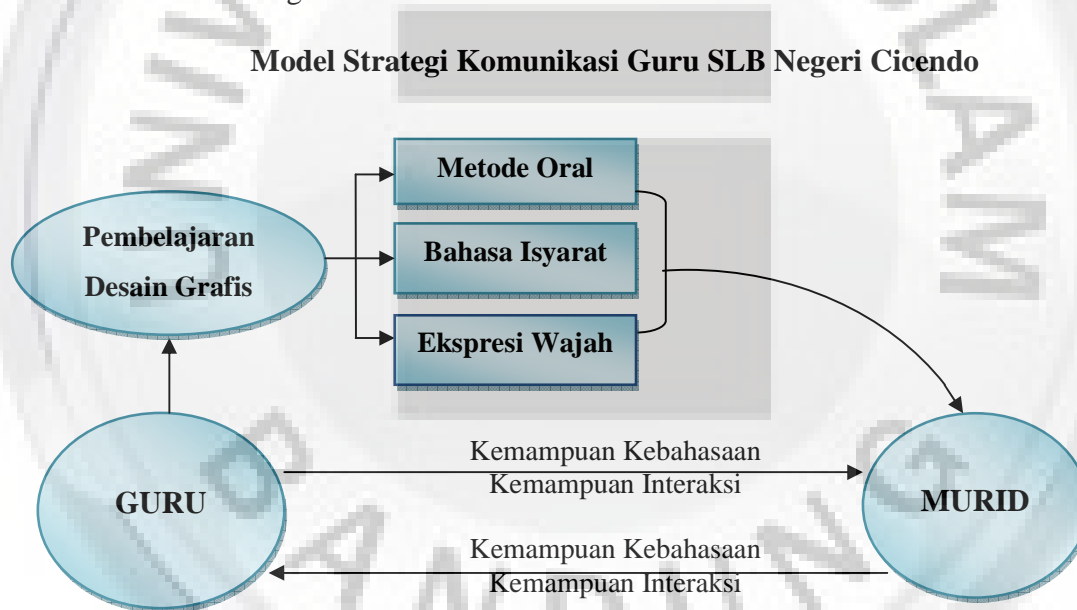
Interaksionisme simbolis, seperti sudah kita pahami, merujuk pada karakter interaksi khusus yang terjadi antar manusia. Sifat khusus ini terdapat pada kenyataan bahwa manusia menginterpretasikan dan mendefinisikan antara tindakan yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut terlihat pada penggunaan bahasa isyarat yang dilakukan oleh guru keterampilan komputer. Bahwa isyarat yang digunakan oleh guru dengan murid berbeda, guru menggunakan isyarat baku pada kamus SIBI sebagai acuan dalam menggunakan isyarat sedangkan murid lebih sering menggunakan isyarat lokal. Dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan guru mengikuti bahasa yang digunakan oleh murid, karena murid mengaku bahwa kamus SIBI sulit untuk dipahami.

Dengan demikian guru mencoba untuk menginterpretasikan bagaimana murid mengisyaratkan sesuatu saat berinteraksi, dan kemudian guru mengikuti dan menyetujui isyarat tersebut untuk digunakan saat berinteraksi dengan murid

meskipun pada kenyataannya berbeda dengan kamus SIBI. Menurut Herbert Blumer (dalam Soeprapto) mengatakan bahwa

Interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis utama yaitu: (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soeprapto, 2002:123-124)

Dari pembahasan diatas maka penulis mencoba untuk menggambarkan pola komunikasi yang tercipta dengan penggunaan simbol ini kedalam sebuah model komunikasi sebagai berikut



Gambar 4.1 Model Strategi Komunikasi Guru SLB Negeri Cicendo

Sumber: Olahan Peneliti 2014

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa guru SLB Negeri Cicendo khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar desain drafis di kelas, guru komputer tersebut dalam memberikan materi pelajaran menggunakan tiga metode

yaitu metode oral, bahasa isyarat serta penggunaan ekspresi wajah. Penggunaan ketiga metode tersebut sering disebut dengan komunikasi total atau komtal. Ketiga metode tersebut digunakan secara bersamaan ketika menerangkan materi yang akan disampaikan. Hal tersebut dilakukan karena dirasa lebih efektif dan efisien, dan para murid pun dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan metode tersebut dikarenakan dapat menutupi kekurangan-kekurangan dari masing-masing tersebut, sehingga dapat mengoptimalkan kelebihan dari masing-masing metode untuk anak penyandang tunarungu. Untuk menyempurnakannya, maka para pendidik berdamai dengan menempuh jalan tengah, yaitu dengan memadukan keduanya. Abjad jari dengan oral sama-sama dipergunakan untuk memperluas dan memperlancar komunikasi dengan anak penyandang tunarungu. Metode ini dirasa sangat cocok untuk digunakan sebagai metode pengajaran bagi anak penyandang tunarungu, maupun untuk berinteraksi dengan anak penyandang tunarungu di luar kelas.

Namun pada penggunaan bahasa isyarat tidak semua kata yang diucapkan oleh guru diisyaratkan, namun hanya kata-kata tertentu saja yang diisyaratkan atau hanya awalan dari setiap kata yang diisyaratkan. karena penggunaan bahasa isyarat ini merupakan sebagai pelengkap atau pendamping dari metode oral atau bahasa lisan yang digunakan. Selain itu terdapatnya keterbatasan yang dimiliki oleh guru untuk dapat mengisyaratkan seluruh kata-kata yang diucapkan ketika menyampaikan materi pelajaran.